

RUDRAH

WAHYU SANTOSO PRABOWO

NORA KUSTANTINA DEWI



Diterbitkan oleh :

Sub Proyek ASKI

Proyek Pengembangan IKI

1979/1980

WAHYU SANTOSO PRABOWO
NORA KUSTANTINA DEWI

Perpustakaan ISI Yogyakarta	
Inv.	557/ASTI-Hd-08
No.	KLAS 791 Pra F

Pra / R / 1st / 79



Diterbitkan oleh:
Sub Proyek ASKI
Proyek Pengembangan IKI
1979/1980



K A T A P E N G A N T A R

Kertas ini merupakan uraian dari seorang penari yang juga seorang penyusun tari Sdr. Wahyu Santoso Prabowo, mahasiswa dan asisten pada Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) di Surakarta.

Dalam Festival Penata Tari Muda II tahun 1980 yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, Sdr. Wahyu Santoso Prabowo tampil dengan susunan tarinya yang diberi judul RUDRAH. Pengalaman menyusun tari seperti yang dialami Sdr. Wahyu Santoso Prabowo mulai dari persiapan, cara yang ditempuh, garapan tari, garapan iringan, latihan-latihan dan beberapa kesulitan yang dihadapi kami pandang perlu untuk diketahui, direnungkan dan bila mungkin diambil manfaatnya terutama bagi para penari dan penyusun tari muda. Lebih penting lagi kita ketahui konsep apa yang mendasari susunan tersebut.

Dengan dasar pikiran tersebut diatas maka Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia Sub Proyek ASKI Surakarta menerbitkan buku ini.

Proyek Pengembangan IKI
Sub Proyek ASKI Surakarta
Pemimpin Sub Proyek

SRI HASTANTO SKar.

P E N D A H U L U A N

Berbicara tentang tari, ternyata tidak selalu semudah seperti yang kita bayangkan, apalagi bagi kami yang pekerjaannya bukan khusus berbicara. Memang mudah kita merumuskan maksud pokok suatu tari, tapi dalam pembiasaan selanjutnya ternyata selalu terdapat ketidakjelasan, ketidaktepatan. Mungkin hal ini disebabkan karena kita mencoba mengalihkan hal yang bukan kata ke kata, jadi bukan khusus berlaku untuk tari. Tapi kita semua memang senang berbicara. Jadilah saya bicara.

Tari dalam arti suatu karya seni, dituntut mampu mengungkapkan pengalaman-pengalaman manusia dan masalah-masalah kehidupan manusia.

Alat ungkap pokok untuk itu adalah gerak, bukan garap dalam arti fisik melainkan gerak sebagai medium ungkap. Jadi selain bentuk fisik juga pokok rasa yang kita alami, padanya ada potensi ungkap. Saya kerap kali merasa-perlu bergerak menari (kadang-kadang tanpa rasa atau maksud yang jelas pada saya, yang saya rasakan semacam dorongan).

Ini dirasakan banyak orang, bahkan juga yang bukan penari. Rupanya gerak merupakan kebutuhan dan bahkan vital dalam hidup. Saya tidak bisa lain dari setuju sekali.

Stevens berkata : " sepanjang hidup, kita terus mengungkapkan dengan gerak. Kita bergetar mengepal-gepal tangan dalam kemarahan, melonjak-lonjak dalam kegirangan, mengetok-ngetok dalam kegelisahan. Kita perlu mengungkapkan diri dengan gerak. Orang yang tubuhnya tetap diam, - yang berbicara hanya dengan kata itu adalah orang yang jiwanya beku, yang pusat motor dan jiwanya makin kusut. Sebab itulah kita butuh menari"¹⁾.

YANG MENDORONG MENYUSUN DENGAN JUDUL "RUDRAH"

Begitulah. Mungkin saya tidak memakai sepenuhnya arti pengamatan itu. Tapi saya tahu kita banyak yang butuh menari dan ada yang butuh membuat tari. Maka saya susunlah tari ini, tari yang minta dibuat, mengajak untuk menjelma. Yang mengajak, yang mendorong kali ini, adalah hal-hal yang majemuk pada saya yang tidak dapat secara jelas saya rumuskan dengan kata : cemas, bingung, sedih, marah, bimbang, ragu, takut, kalut, sanggup, congkak, rendah, kecil dalam alam dan lain lagi.

Kata-kata ini hanya pengira-iraan dalam menyebut sebagian hal-hal yang dapat saya dekati dengan kata-kata.

1) Stevens, Franklin, From Ritual to Ballet, dalam Dialogue, Vol. 10, 1977, No. 4, terjemahan S.D. Humardani.

Juga tidak ada urutan yang jelas, tidak ada proyeksi pada tokoh-tokoh maupun cerita. Hanya rasa-rasa seperti itu dan seterusnya yang ada, menantang saya untuk mengalaminya.

Itupun tidak selalu saya rasakan, kadang-kadang jelas ada, kadang-kadang samar, kadang-kadang tidak hadir, kadang-kadang kerap saya pikir-pikir. Apalagi sewaktu keadaan ruwet tersebut saya ujudkan, yaitu gagasan-gagasan yang timbul menggumpal-gumpal dari pengalaman-pengalaman itu saya garap dengan atau dalam gerak, rasa itu hanya ada tipis, sering malah rasa tersebut tak ada sama sekali.

Begitulah dengan pengalaman-pengalaman itu saya terdorong untuk memberi judul "Rudrah" pada garapan kali ini.

Judul suatu karya diharapkan memberi petunjuk atau bantuan dari si penyusun, agar penghayat bisa menghayati karyanya.

Nama Rudrah berasal dari bahasa Jawa (Jawa Kawi), yang arti sebenarnya adalah sedih, bingung (bingung dalam arti masih ada hubungannya dengan sedih). Kata Rudrah bagi saya sangat mantap, mengandung pengertian seperti apa yang saya ungkapkan, yaitu pergolakan jiwa dari manusia yang tercakup menjadi satu dalam garapan ini. (Seperti yang telah diutarakan diatas). Selain itu bunyi Rudrah mempunyai kekuatan dan kemandapan tersendiri bagi saya.

CARA PENGGARAPAN

Saya menyusun Rudrah bagian per bagian. Semula ada gagasan-gagasan yang sudah jelas, bagian-bagian besarnya dan dengan bentuk tari atau penari yang bagaimana.

Bagian pertama bentuk dasarnya bedaya sembilan dengan penari tunggal putra. Warna dasarnya adalah rasa jauh, rasa sedih, rasa kecil, rasa manembah (yang saya maksud disini ialah suasana khidmat).

Bagian kedua, setelah bedaya mundur dilatar belakang saya coba secara pokok mewujudkan kesanggupan, keraguan, tekad, kebingungan, kemarahan yang saling berebutan tampil. Pada bagian bedaya saya menyusun per bagian-bagian (seperti yang diutarakan diatas), dalam arti saya tidak menyusun seluruhnya sekaligus. Juga bagian-bagian itu tidak saya selesaikan seluruhnya. Untuk bedaya saya mulai dengan menetapkan garis besar pola lantai yang saya rasakan berbicara untuk rudrah. Untuk pengisian gerak, saya gunakan vokabuler bedaya yang ada. Saudara Nora Kustantina yang dianya terbiasa dengan tari bedaya membantu saya dalam bagian ini.

Saya dan Nora Kustantina menggunakan vokabuler, dilaksanakan dengan gaya Sasonomulyo.

Apa yang hendak saya nyatakan, sepenuhnya dinyatakan lewat bentuk bentuk yang telah ada itu. Untuk bagian kedua dan ketiga atau kelompok tari putra, saya tentukan dulu pola dasar tempo, tekanan dan kualitas.

Pola lantai dan susunan gerak saya selesaikan kemudian. Untuk pengungkapan pergolakan, kekalutan, tekad dan kesanggupan saya merasa perlu menggunakan juga gerak-gerak bukan tradisi maupun gerak tradisi yang ada yang saya rubah volumenya.

Para penari Sasonomulyo yang cukup terlatih dengan mudah dapat mengikuti dan melaksanakan keinginan-keinginan saya.

GARAPAN IRINGAN

Iringan kerawitan pada tari tradisi Jawa umumnya, punya peranan - besar sekali hingga kadang-kadang menampung hampir seluruh beban kemandapan, seperti pada tari bedaya. Juga pada bagian bedaya tari saya ini, antara tari dan kerawitan sering ada kesatuan yang menggumpal. Iringan kerawitan didalam tari banyak membantu memberikan kekuatan unguapan garapan - tari, memberikan warna lain, atau menegaskan rasa gerak. Kita memilih dan mengolah iringan secara tari (kadang-kadang juga memesan komposisi). Kita jelajahi seluas-luasnya kemungkinan-kemungkinan yang ada pada kerawitan untuk mendapatkan kekayaan kekuatan unguapan yang padat didalam penyajian tari.

Dalam garapan Rudrah ini, saya mencoba menentukan iringan itu sendiri. Ini bukan berarti saya ini congkak atau sombong. Usaha tersebut sebenarnya untuk mengeruk kepekaan kami dalam iringan. Tapi ternyata saya masih memerlukan bantuan juga dari rekan-rekan pengrawit, bukan hanya dalam menyajikan iringan, melainkan juga memperkuat garapan.

Gending bedaya yang digunakan pada bagian pertama tari bedaya ini, sebelumnya tidak ada. Jadi digarap khusus untuk kepentingan ini.

PENGGARAPAN TARI

Modal penggarapan.

Saya terbiasa sebagai penari tradisi. Perlu kiranya penjelasan lanjut sedikit, apakah yang disebut tari dan apakah yang disebut tari tradisi adalah soal definisi.

Saya mengikuti pencirian tari tradisi pada adanya vokabuler gerak yang berlaku mantap dikalangan tertentu untuk waktu yang tidak terlalu pendek²⁾.

²⁾ Pencirian ini dan gagasan-gagasan sedikit yang berikut ini bersumber pada Bapak S.D. Humardani. Harap lihat diantaranya : "Masalah-masalah Pengembangan Tari Tradisi", kertas untuk Simposium Tari dan Teater Tradisi pada Festival Desember, DK), 1975, halaman 1.

Kolau ini saya singgung bukan karena keinginan menjelaskan apa arti tari itu dan apa tari tradisi itu, melainkan karena ini dapat menerangkan beberapa hal mengenai hasil garapan saya.

Saya bekerja menggarap gerak, gerak sebagai medium ungkap bukan sebagai bentuk fisik belaka, melainkan bentuk fisik dengan rasanya dalam tari. Yang pokok justru rasa yang timbul dengan ujud³⁾, ujud gerak, rasa yang terpacu oleh ujud gerak ini ketika menghayatinya. Saya menyusun tanpa pacu iringan bahkan tidak selalu dengan gagasan atau bayangan iringan. Tari bagi saya ujud sajian dengan medium pokok gerak. Saya terbiasa bergelut dalam tari tradisi Jawa. Bagi saya tari tradisi ini bukan suatu barang jadi, benda pakai yang kita tinggal menggunakan. Bukan benda atau barang yang tidak boleh digarap, dirubah, yang kita tinggal mau menggunakan atau tidak.

Bagi saya yang ada rasa gerak, rasa gerak pada saya yang dilatih oleh tari tradisi Jawa itu. Rasa gerak kadang-kadang terpacu sepenuhnya oleh bentuk-bentuk kesatuan gerak atau vokabuler tari tradisi; kadang-kadang juga tidak. Kadang-kadang saya merasa perlu merubahnya atau merasa perlu mengadakan bentuk gerak lain. Dengan itu bagi saya tari tradisi tidak membawakan alam waktu yang lalu atau alam tradisi atau alam apapun yang bukan alam saya sendiri.

Oleh sebab itu bagi saya tari tradisi pada dasarnya merupakan bahan gerak yang terdiri atas kesatuan-kesatuan gerak atau vokabuler.

LATIHAN - LATIHAN

Saya selesai dengan susunan dasar Rudrah dan dapat mulai latihan pada akhir bulan Oktober 1979. Waktu yang saya perlukan sejak dari pematapan gagasan sasaran sampai awal latihan-latihan itu lebih kurang setengah bulan. Agak lama sebetulnya yang sebelumnya hanya berhenti pada gagasan tanpa ada kemampuan menggarapnya. Entah apa ini yang disebut "menge-ram" seperti yang sering disinggung dalam uraian-uraian pembuatan karya, atau karena saya itu pemalas seperti yang dibisikkan keras-keras oleh orang-orang sekitar saya, saya tidak tahu.

Nyatanya gagasan saya itu baru mulai mantap setelah saya tidak berdaya selama setahun, gagasan timbul kira-kira setahun sebelumnya (tepatnya tahun 1978) yang direncanakan dituangkan dalam suatu sendratari disuatu tempat di Jawa Tengah. Tapi penari yang tersedia dan bersedia disana, sangat terbatas jumlah maupun kemampuannya.

3) "Ujud" digunakan dalam arti segala yang kita hadapi dan kita tanggapi dalam hubungan yang sesuai, dalam hal ini hubungannya dengan sajian tari. "Ujud" dihadapkan dengan "bentuk" yang sifatnya fisik belaka.

Tahap pertama latihan dilakukan secara terpisah⁴⁾, kelompok penari putri, kelompok penari putra dan kelompok pengrawit, sendiri-sendiri. Ini untuk efisiensi saja. Lamanya seminggu.

Tahap kedua, latihan bersama penari putra dan penari putri. Teman-teman penari mulai kelihatan merasa terlibat, sesudah latihan selama dua minggu. Tiga minggu kemudian pada menjelang akhir bulan Nopember 1979, nampak susunan sudah akrab dengan penari maupun pengrawit. Lalu saya perhatikan detail unguap (wiled), sejauh yang saya kehendaki.

Tari kelompok putra saya bentuk kerampakannya. Tari bedaya kerampakannya saya serahkan kepada rekan-rekan Nora Kustantina dan Rosini. Saya bergaya sebagai lurah yang menentukan.

Latihan-latihan saya ikuti dengan pembicaraan menilai. Penilaian teman-teman dan pengamat-pengamat tua banyak membantu saya. Saya sangat beruntung dibantu oleh penari maupun pengrawit, yaitu terdiri dari rekan rekan mahasiswa dan juga beberapa asisten ASKI yang semuanya sangat terlatih, hingga tidak saja latihan berjalan lancar sekali, tapi mereka juga banyak membantu mengkritik dan memberi saran.

Umumnya yang saya minta untuk membantu garapan saya adalah tenaga-tenaga muda, penari maupun pengrawit yang belum banyak tampil, sekalipun kemampuan atau potensinya lumayan.

KESULITAN - KESULITAN

Kesulitan-kesulitan utama adalah terbatasnya waktu untuk latihan. Waktu terbatas ini makin menekan karena banyak sekali kegiatan-kegiatan yang melibatkan para penari dan pengrawit, seperti latihan-latihan untuk ujian, penataran pamong kesenian dan lain-lain.

Tetapi kesulitan-kesulitan tersebut bisa teratasi dengan kesabaran dan pengorbanan kerja dari rekan-rekan yang makin lama makin menanjak, sehingga seperti terwujudnya penyajian ini. Untuk ini semua, lewat ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua rekan-rekan kami yang baik hati.

P E N U T U P

Susunan saya jelas sangat mirip wujudnya dengan tari tradisi Jawa, dalam bentuk tari, busana dan iringan. Banyak gerak yang berpangkal pada vokabuler dan rasa gerak tari tradisi.

⁴⁾ Untuk kelompok penari putra latihan dilakukan pagi hari sekitar jam : 04.30 (dini hari) dan disinilah awal dari "injeksi" pagi seperti - anjuran Bapak S.D. Humardani.

Vokabuler itu ada yang dirubah sedikit, ada yang dikembangkan. Bentuk mirip banyak atau sedikit dengan tari tradisi, bukan soal bagi saya, pada kesempatan lain mungkin saya menyusun tari yang sepenuhnya dapat disebut tari tradisi dengan gerak dan vokabuler tari tradisi yang boleh dikata - " Asli " , tanpa saya rubah atau nita merubah.

Kami ulangi, bentuk, susunan tari kami yang mirip banyak atau sedikit dengan tari tradisi itu bukan soal. Bentuk itulah yang saya kehendaki, bentuk dengan dasarnya yang saya rasakan mantap. Itulah yang hidup pada saya dalam susunan ini. Saya sadar sepenuhnya bahwa mungkin ada - orang yang akan menyatakan susunan saya tidak komunikatif. Saya ingat - pernah baca seorang penulis disalah satu media umum menyatakan bahwa kain dalam tari itu tidak komunikatif. Saya heran sebab kain itu sangat komunikatif bagi saya dalam tari, juga diluar tari. Teman-teman putri saya itu kalau pakai kain tambah okep dan manisnya bukan main. Saya merasakan kain dan lain-lain dalam sajian ini seluruhnya komunikatif, sebab memang itu salah satu tujuan saya berkomunikasi lewat tari. Kalau ada putus sambung dengan seseorang, demikian itulah adanya.

Seorang penata tari membuat karya tentu ada dasar dan alasannya, - namun kebanyakan dari seorang seniman kadang-kadang tidak begitu sadar akan alasan dan dasar ini. Kalau dikejar dengan pertanyaan mereka akan - mencari jawaban yang mengada-ada dan justru akan mengacaukan penilaian - garapannya. Seniman memang tidak bertugas memberi keterangan, sekalipun demikian saya mencoba juga memberi keterangan-keterangan seperti tadi, - yang mudah-mudahan tidak terlalu mengada-ada. Uraian ini saya tutup dengan sekali lagi mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada rekan-rekan penyaji dan pembantu penyajian, juga yang membantu dengan penilaian selama latihan. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Panitia Festival Penata Tari Muda II yang menunjuk kami sebagai peserta dan memberi - kan kesempatan kepada kami untuk bekerja hingga terwujudnya karya tari saya ini. Tidak lupa kami juga mengucapkan terima kasih kepada para pengelola ASKI dan PKJT atas segala macam bantuan selama pekerjaan saya - dalam menggarap tari ini untuk Festival Penata Tari Muda II di Jakarta, sejak mulai gagasan timbul sampai saat latihan terakhir dan penyajian di festival.

SUSUNAN IRINGAN " RUDRAH "

1. Patetan Kagok Lasem, laras pelog patet nem

5 6 2 3 . 5 6 5 4 . 2 4 5 . 6 5 3 , 3 5 6 , 6 6 6
Cu - ma - lo - rot kang sar - pa ta - pak ma -

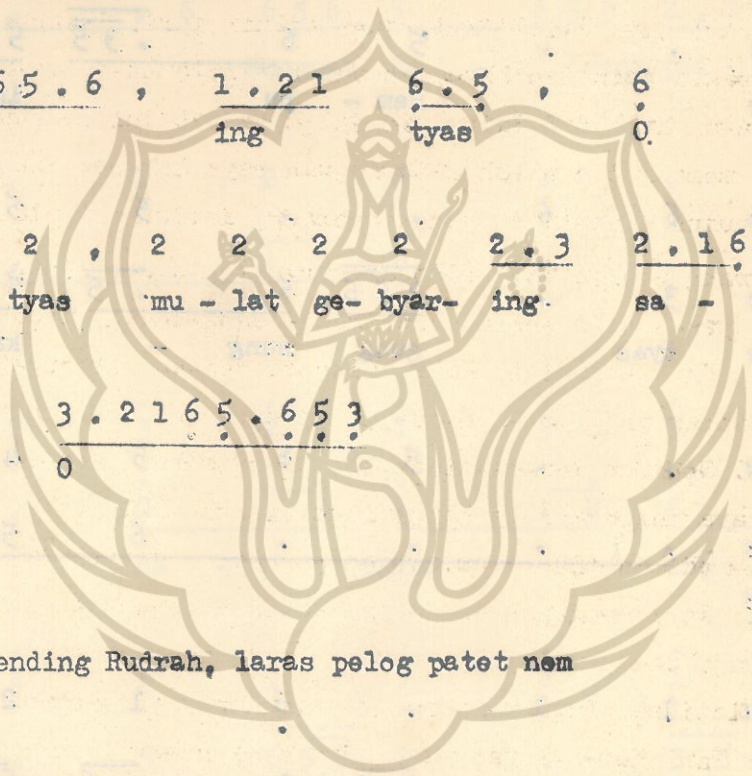
6 5 6 1 6 5 3 . 5 6 5 3 2 . 3 5 . 6 5 3
ru - ta

3 5 6 6 , 6 6 6 6 6 , 6 6 5 6 5 . 6 5 3 2
panglong ti - ga han - ta - ra mi - jil kang wu - lan

4 2 . 4 5 6 5 . 6 , 1 . 2 1 6 . 5 , 6
Rem - pu ing tyas 0.

6 1 2 2 , 2 2 2 2 2 . 3 2 . 1 6
Rem - pu ing tyas mu - lat ge - byar - ing sa -

6 . 1 2 2 3 . 2 1 6 5 . 6 5 3
sang - ka 0



2. Ketawang gending Rudrah, laras pelog patet nem

Buka :

- celuk (koor putra) : 5 5
Ru - drah

- celuk (tunggal putri) : 5 6 1 , 1 1 . 2 3 (1)
Ru - drah ing dri -

Balungan : 2 1 6 5

Lagu : 1 2 . 1 2 6 5

Cakepan : ya (bersama) Ba - bo

Balungan : . 6 5 6 5 3 2 [^]3
 Lagu : . . 5 6 . 3 5 5 . 6 5 3
 Cakupan : Ra - den ra -

Balungan : . . 3 5 6 5 3 5
 Lagu : 3 . 3 5 6 6 . 5 5 6 5
 Cakupan : den Da - nan - ja - ya

Balungan : . . 5 6 5 3 2 (3)
 Lagu : . . 5 6 . 3 5 5 . 6 5 3
 Cakupan : Rem - pu ing

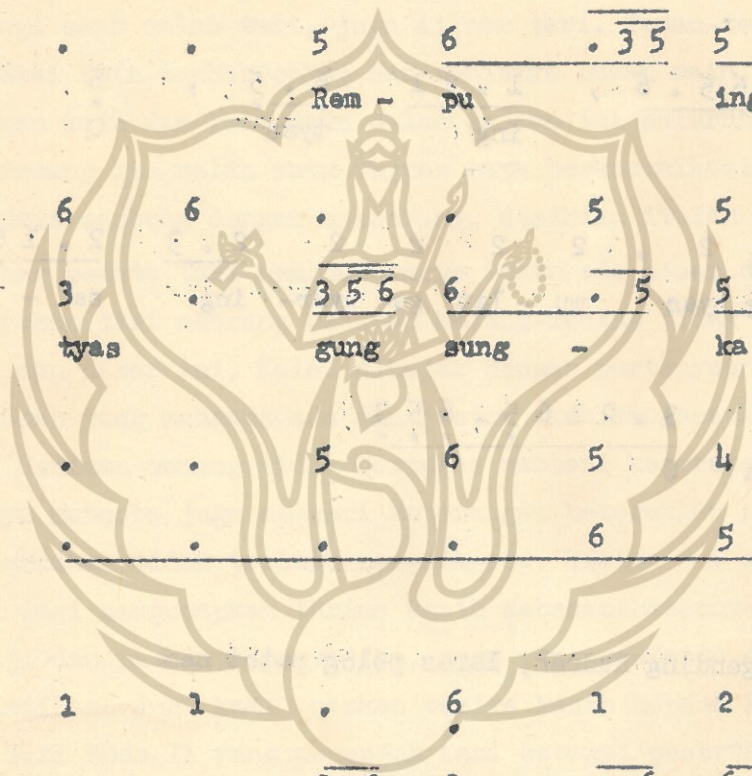
Balungan : 6 6 . 5 5 3 5
 Lagu : 3 . 3 5 6 6 . 5 5 6 5
 Cakupan : tyas gung sung - ka - wa

Balungan : . . 5 6 5 4 1 [^]2
 Lagu : 6 5 . 4 2 1
 Cakupan :

Balungan : 1 1 . 6 1 2 3 2
 Lagu : . . 1 2 1 . 6 6 1 2 3 2
 Cakupan : Ba - ra - ta - ya

Balungan : . 3 . 2 . 1 6 (5)
 Lagu : . 3 3 . 1 2 . 1 6 . 5 6 5
 Cakupan : da du ma - dya

Balungan : 2 2 . . 2 2 3 2
 Lagu : 2 3 2
 Cakupan : Ba -



Balungan : . 1 6 5 2 2 3 ²

Lagu : 2 . 1 2 6 5 . 6 1 2 3 1 2

Cakupan : bo E - wah - a - ya

Balungan : . . 2 3 1 2 3 2

Lagu : . . 1 2 . 1 2 3 2 3 2

Cakupan : Ma - deg su- reng dri - ya

Balungan : 6 5 3 5 3 2 1 (2)

Lagu : . . 6 6 5 6 5 6 5 3 2 . 1 1 2 3 1 2

Cakupan : Mangsah ka - dang pri - ya - - ngga

Balungan : . 1 2 6

Lagu : . . 1 6

Cakupan :

Balungan : 2 3 2 1 3 2 1 ⁶

Lagu : . 2 . 3 1 . 2 2 3 1 6

Cakupan : Na - nging ing - sun

Balungan : 2 2 . . 2 1 6 5

Lagu : . 5 6 5 3 2 . 3 5 6 5

Cakupan : Ang - rung - ke - bi

Balungan : . 5 6 5 3 5 6 (1)

Lagu : 5 5 5 . 5 6 1 2 3 1

Cakupan : Ta - nah wu - tah lu - di -

Balungan : 2 1 6 5

Lagu : 1 . . 2 . 1 2 6 5

Cakupan : re Ba - bo

